



El-Shaddai dan Kehamilan Ajaib: Gema Sara (Kejadian 17) dalam Magnificat Maria (Lukas 1:49)

Ragil Kristiawan

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

*Penulis korespondensi: ragil.kristiawan@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the intertextual echo between Luke 1:49 and Genesis 17:1, specifically through the use of the title ὁ δυνατός (ho dynatos), which refers to El-Shaddai. The research argues that the recurrence of this title is not coincidental but represents a deliberate Lukan theological strategy to link Mary's supernatural pregnancy with the Abrahamic promise of offspring. The methodology employed includes textual-critical, historical-semantic, and intertextual analysis. The findings indicate that this echo operates on three levels: (1) affirming the continuity of the identity of God as faithful to His covenant; (2) constructing a strict narrative parallel between the births of Isaac and Jesus; and (3) transforming the meaning of the Incarnation as the definitive fulfillment of the El-Shaddai promise. The theological implication is that Jesus is understood as the promised offspring, and His birth marks the beginning of a new era for a universal covenant people. Thus, Luke 1:49 functions as a hermeneutical key that inseparably connects Jesus's mission with God's plan of salvation since the covenant with Abraham.*

Keywords: *El-Shaddai; Intertextuality; Magnificat (Luke 1); Abrahamic Covenant.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis gema intertekstual antara Lukas 1:49 dan Kejadian 17:1, khususnya melalui penggunaan gelar ὁ δυνατός (ho dynatos) yang mengacu pada El-Shaddai. Kajian ini berargumen bahwa kemunculan kembali gelar ini bukanlah kebetulan, melainkan strategi teologis Lukas yang disengaja untuk menghubungkan kehamilan supranatural Maria dengan janji keturunan Abraham. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual-kritis, historis-semantik, dan intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gema ini beroperasi pada tiga tingkat: (1) menegaskan kontinuitas identitas Allah yang setia pada perjanjian-Nya; (2) membangun paralel naratif yang ketat antara kelahiran Ishak dan Yesus; serta (3) mentransformasikan makna Inkarnasi sebagai penggenapan definitif janji El-Shaddai. Implikasi teologisnya adalah bahwa Yesus dipahami sebagai keturunan yang dijanjikan, dan kelahiran-Nya menandai dimulainya era baru umat perjanjian yang universal. Dengan demikian, Lukas 1:49 berfungsi sebagai kunci hermeneutis yang menghubungkan misi Yesus secara tak terpisahkan dengan rencana keselamatan Allah sejak perjanjian dengan Abraham.

Kata Kunci : El-Shaddai; Intertekstualitas; Magnificat Lukas 1; Perjanjian Abraham

1. PENDAHULUAN

Awal dari Injil Lukas menghadirkan suatu komposisi naratif yang begitu terencana, di mana setiap peristiwa dan ucapan bukan sekadar catatan historis, melainkan sebuah mosaik teologis yang dirangkai dengan cermat dari serpihan-serpihan Kitab Suci Ibrani. Di dalam simfoni ini, Magnificat (nyanyian pujian Maria dalam Lukas 1:46-55) sering kali menjadi pusat perhatian para peneliti. Tidak diragukan lagi, mazmur pujian ini sarat dengan resonansi dari Perjanjian Lama, terutama nyanyian kemenangan Hana dalam 1 Samuel 2:1-10, yang juga merayakan anugerah kelahiran seorang anak yang dinantikan (Ellis, 2021). Literatur akademis mengenai Magnificat cenderung berputar pada beberapa sumbu utama: analisis struktural terhadap paralelismusnya, pembacaan sosial-politik yang melihatnya sebagai manifesto pembebasan kaum tertindas, atau eksplorasi tipologisnya sebagai bagian dari pola “kelahiran

ajaib” dalam narasi keselamatan Israel (Porter, 2025). Namun, di balik gema-gema yang lebih jelas dan sering dibahas itu, tersembunyi sebuah resonansi yang lebih halus namun amat signifikan, yang terpancar dari satu klausa spesifik. Klausa itu adalah pernyataan Maria dalam Lukas 1:49, yang dalam bahasa Yunani aslinya berbunyi, “ὅτι ἐποίησέν μοι μεγάλα ὁ δυνατός” (*hoti epoiēsen moi megala ho dynatos*), yang diterjemahkan sebagai, “Karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku.”

Kata “ὁ δυνατός” (*ho dynatos*, Yang Mahakuasa) ini sering berlalu begitu saja dalam pembacaan cepat, dianggap sebagai sebutan umum bagi kekuasaan ilahi (Welzen, 2011). Padahal, dalam konteks sastra dan teologi Yahudi yang menjadi latar penulisan Lukas, istilah ini bukanlah kata generik. Ia adalah padanan Yunani yang sudah mapan dan khusus untuk nama ilahi Ibrani yang penuh misteri dan berkonotasi kuat: El-Shaddai (Reid, 2011). Ketika Maria menyebut “Yang Mahakuasa” atau *ho dynatos*, telinga seorang pendengar atau pembaca yang akrab dengan Septuaginta (yaitu terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama yang digunakan secara luas) akan segera menangkap sebuah gema yang spesifik (Longman III & Strauss, 2023). Gema itu mengalun dari narasi perjanjian paling foundational dalam identitas Israel, yaitu kisah Allah yang menyatakan diri sebagai El-Shaddai kepada Abram dalam Kejadian 17, tepat pada momen ketika janji tentang seorang keturunan dari Sara yang mandul diteguhkan melalui sebuah perjanjian dan perubahan nama (Kristiawan, 2024). Dengan demikian, Lukas 1:49 tidak lagi sekadar sebuah baris dalam sebuah nyanyian; ia berubah menjadi sebuah portal intertekstual, sebuah pintu yang sengaja dibuka oleh penulis Injil untuk mengaitkan peristiwa Inkarnasi yang baru mulai itu dengan fondasi teologis tertua umat perjanjian.

Permasalahan mendasar yang melatari penelitian ini adalah bahwa portal ini, meski sering dilintasi, jarang sekali dijadikan sebagai titik berangkat untuk sebuah eksplorasi mendalam. Signifikansi khusus dari gema El-Shaddai dari Kejadian 17 ke dalam narasi Maria ini sering kali tereduksi, tenggelam dalam pembahasan yang lebih luas tentang Magnificat atau sekadar disebut sebagai salah satu contoh dari banyaknya rujukan Perjanjian Lama. Akibatnya, kedalaman makna, maksud teologis yang disengaja, dan implikasi yang transformatif dari hubungan spesifik ini bagi pemahaman kita tentang Kristologi dan eklesiologi Lukas belum sepenuhnya tergalai.

Tradisi penelitian mengenai penggunaan Perjanjian Lama oleh Lukas, khususnya dalam pasal-pasal pembuka, telah menghasilkan sejumlah karya penting yang mengakui kapasitasnya sebagai seorang teolog dan sejarawan yang mahir. Para sarjana telah secara meyakinkan menunjukkan bahwa Lukas bukan sekadar seorang perangkai kisah, melainkan seorang teolog naratif yang dengan sadar membangun paralel antara tokoh-tokoh dalam Injilnya (terutama

Yohanes Pembaptis dan Yesus) dengan figur-figur penting seperti Elia, Elisa, dan Samuel (Jackson, 2021). Magnificat, sebagai sebuah unit sastra, hampir selalu dianalisis dengan membandingkannya secara *side-by-side* dengan Nyanyian Hana (Coyle, 2021). Paralel frasa seperti “Tuhan merendahkan dan meninggikan” memang sangat jelas dan tak terbantahkan. Demikian pula, pernyataan Malaikat Gabriel dalam Lukas 1:37, “Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil,” secara universal diakui sebagai sebuah gema langsung dari pertanyaan ilahi dalam Kejadian 18:14, “Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk TUHAN?” yang diucapkan menanggapi keraguan Sara (Jackson, 2021).

Namun, pendekatan-pendekatan ini cenderung makroskopik. Mereka melihat pola besar “kelahiran ajaib” atau “nyanyian pujian seorang ibu”. Fokus pada paralel antara Hana dan Maria, meski valid dan penting, secara tidak langsung telah menempatkan kisah Samuel dan Israel kuno sebagai latar belakang primer, sementara mengaburkan kemungkinan latar belakang yang lebih foundational, yaitu kisah Abraham dan Sara. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi. Perhatian terhadap penyebutan El-Shaddai dalam Lukas 1:49 sebagai sebuah *echo* yang disengaja dan bermakna dari Kejadian 17 masih bersifat marginal. Kebanyakan komentator, jika mencatatnya, melakukannya secara sepintas lalu, sebagai catatan kaki linguistik atau trivia alkitabiah (Dekker, 2023). Belum ada usaha yang sistematis dan mendalam untuk menjadikan gema spesifik ini sebagai kunci hermeneutis sentral untuk membaca Lukas 1:39-55, yang memungkinkan kita melihat kehamilan Maria bukan sekadar sebagai sebuah keajaiban biologis yang mirip dengan Sara atau Hana, tetapi sebagai sebuah peristiwa perjanjian. Penelitian ini berargumen bahwa dengan memanggil kembali gelar El-Shaddai, Lukas dengan sengaja menghubungkan konsepsi Yesus dengan momen peneguhan perjanjian Abrahamik. Dengan demikian, kelahiran Yesus ditandai bukan hanya sebagai mukjizat, melainkan sebagai tindakan Allah yang setia pada janji perjanjian-Nya, sebuah tindakan yang memiliki dimensi historis-salvifik yang lebih dalam dan lebih luas daripada sekadar pola naratif yang berulang (DeRouchie, 2022).

Bertolak dari identifikasi celah ini, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk melakukan sebuah eksegesis intertekstual yang mendetail guna membuktikan bahwa narasi panggilan dan perjanjian Abraham dalam Kejadian 17 dengan perluasan kontekstual ke pasal 18. Ini akan berfungsi sebagai pola teologis yang aktif dan menentukan dalam membentuk makna pernyataan Maria dalam Lukas 1:49 serta memberikan kerangka interpretatif yang kaya bagi seluruh nyanyian Magnificat. Penelitian ini berasumsi dan akan berusaha menunjukkan bahwa kemunculan kembali gelar El-Shaddai (*ho dynatos*) ini bukanlah sebuah kebetulan linguistik atau ornamen sastra belaka, melainkan sebuah strategi penulisan yang sangat

disengaja. Strategi ini bertujuan untuk menempatkan peristiwa Inkarnasi (yang diwakili oleh kehamilan Maria) sebagai titik kulminasi dan sekaligus transformasi radikal dari janji keturunan yang diberikan kepada Abraham (Dieujuste, 2025).

Inkarnasi bukanlah kelahiran ajaib yang lain. Ia adalah penggenapan definitif dari janji itu sendiri. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian utama yang akan memandu analisis adalah: Dalam cara apakah pemunculan kembali figur dan gelar El-Shaddai dari Kejadian 17 ke dalam pengakuan Maria dalam Lukas 1:49 berfungsi untuk secara teologis menghubungkan konsepsi Yesus yang supranatural dengan janji keturunan Abraham, dan implikasi apa saja yang dimunculkan oleh hubungan intertekstual ini bagi pemahaman tentang identitas Yesus sebagai keturunan yang dijanjikan serta tentang sifat misi penyelamatan Allah sebagaimana diwartakan dalam Injil Lukas?

Kebaruan dari penelitian ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, dari segi pendekatan fokus. Alih-alih menganalisis Magnificat sebagai sebuah keseluruhan atau sekadar membandingkannya dengan 1 Samuel 2, penelitian ini memilih pendekatan mikro-eksploratif dengan menjadikan Lukas 1:49 dan Kejadian 17:1 sebagai dua titik kutub utama analisis. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran yang lebih dalam dan spesifik terhadap jaringan makna yang dibangun oleh satu kata kunci: El-Shaddai maupun *ho dynatos*. Kedua, dari segi sumber intertekstual primer. Sementara sebagian besar literatur menempatkan tradisi Samuel atau Mazmur sebagai latar belakang utama Magnificat (Becker, 2009), penelitian ini secara proposional mengangkat tradisi Abrahamik-Saraik dalam Kejadian 17-18 sebagai latar belakang teologis yang paling kritis untuk memahami Lukas 1:49. Pergeseran fokus ini membuka perspektif baru.

Ketiga, dari segi analisis linguistik dan sejarah tradisi. Penelitian ini akan menelusuri jejak istilah El-Shaddai dalam Septuaginta dan literatur Yahudi Periode Bait Kedua untuk memahami bagaimana gelar ini dipahami pada zaman Lukas, dan bagaimana Lukas mungkin memanfaatkan pemahaman tersebut. Keempat, dari segi pembangunan tipologi yang kontras. Penelitian ini tidak hanya akan melihat paralel antara Maria dan Sara, tetapi juga secara sengaja akan menganalisis kontras di antara mereka: Sara adalah wanita tua yang mandul, sementara Maria adalah perawan muda. Kontras ini bukanlah penghalang bagi tipologi (Goldingay et al., 2022). Penggunaan kontras justru alat teologis Lukas untuk menunjukkan bahwa El-Shaddai tidak terikat pada satu modus operandi. Kuasa-Nya untuk memenuhi janji melampaui segala kategori ketidakmungkinan manusia yang tergambar dalam ketidaksuburan karena usia lanjut maupun ketiadaan hubungan suami-istri. Hal ini memperkuat tema sentral tentang kuasa

ilahi (*dynamis*) yang mengatasi kodrat, sebuah tema yang juga muncul dalam pemberitaan Gabriel (Luk. 1:35, 37).

Kelima, dari segi implikasi eklesiologis. Dengan menghubungkan Maria (dan melalui dia, Yesus) secara langsung dengan janji Abrahamik, penelitian ini akan mengusulkan bahwa Lukas, melalui Magnificat, sedang memosisikan Maria bukan hanya sebagai ibu biologis Mesias, tetapi sebagai suatu tipe baru Sara, “ibu” dari suatu bangsa rohani yang baru, yaitu semua orang yang percaya, yang akan menjadi keturunan Abraham melalui iman (sebuah tema yang kemudian dikembangkan oleh Paulus). Dengan demikian, sukacita pribadi Maria dalam Lukas 1:49 terekspansi menjadi sukacita komunal atas dimulainya era penggenapan perjanjian.

Dengan menempuh jalur analisis yang berfokus pada gema El-Shaddai ini, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih bernuansa dan berdimensi banyak terhadap teologi Inkarnasi dalam Lukas. Tujuannya bukan semata-mata menambahkan satu lagi lapisan referensi pada Magnificat, melainkan untuk menunjukkan bagaimana sebuah rujukan yang tampaknya kecil dan tunggal dapat berfungsi sebagai sebuah prisma teologis. Prisma ini, ketika ditembuskan oleh cahaya penelusuran intertekstual, akan memancarkan spektrum makna yang luas, yang menghubungkan pengalaman personal seorang perempuan dari Nazaret dengan narasi agung keselamatan Allah yang berakar pada sumpah perjanjian-Nya dengan Abraham. Pada akhirnya, penelitian ini bermaksud mengungkapkan ketelitian Lukas sebagai seorang teolog yang, melalui pilihan kata yang presisi, membangun landasan yang tak tergoyahkan bagi misi universal Yesus: bahwa keselamatan yang dibawa-Nya adalah wujud kesetiaan El-Shaddai, Allah Yang Mahakuasa dan Allah para leluhur, kepada janji-Nya untuk memberkati semua bangsa di bumi melalui seorang keturunan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan metode utama berupa analisis intertekstual tematik, khususnya mengeksplorasi teknik metalepsis alkitabiah, di mana suatu rujukan singkat (seperti “Yang Mahakuasa” dalam Luk. 1:49) mengaktifkan keseluruhan narasi sumbernya (Kej. 17) beserta jaringan makna teologisnya (Kim, 2022). Kajian ini bersifat eksploratif-deskriptif untuk mengungkap hubungan dan implikasi teologis yang tersirat.

Langkah operasionalnya dimulai dengan analisis tekstual-kritikal terhadap Lukas 1:49 dalam naskah Yunani, dengan perhatian khusus pada istilah *ho dynatos* dan konteks sintaksisnya dalam Magnificat. Tahap berikutnya adalah analisis historis-semantik terhadap

istilah El-Shaddai dalam bahasa Ibrani (Kej. 17:1) dan penerjemahannya sebagai *ho dynatos* atau *pantokratōr* dalam Septuaginta, termasuk survei terhadap pemahaman istilah ini dalam literatur Yahudi Periode Bait Kedua untuk merekonstruksi kemungkinan latar pemikiran Lukas.

Kemudian, dilakukan analisis intertekstual naratif yang ketat antara Lukas 1:26-55 dan Kejadian 17-18. Analisis ini tidak hanya melihat kemiripan leksikal, tetapi lebih pada paralel pola teologis: peran Allah sebagai pemberi janji, kondisi manusia yang mustahil, respons terhadap janji, dan tema perjanjian. Tahap akhir adalah analisis implikasi teologis, di mana temuan intertekstual diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai identitas Yesus dan kesinambungan rencana keselamatan. Sumber data primer adalah teks alkitabiah dalam bahasa asli (Ibrani dan Yunani) serta terjemahan standar (ILESANMI, 2024). Sumber sekunder mencakup komentari, monograf, dan artikel jurnal terkait teologi Lukas, intertekstualitas Perjanjian Baru, dan studi tentang El-Shaddai. Analisis dilakukan dengan prinsip hermeneutis yang berhati-hati, selalu mengembalikan interpretasi pada koherensi literer Lukas dan konteks kanonik yang lebih luas.

3. PEMBAHASAN

Analisis Tekstual-Kritikal terhadap Lukas 1:49

Pengakuan Maria dalam Lukas 1:49, “ὅτι ἐποίησέν μοι μεγάλα ὁ δυνατός” (*hoti epoiēsen moi megala ho dynatos*), tidak dapat dipahami secara dangkal sebagai sekadar ekspresi syukur yang spontan. Di dalam arsitektur sastra Magnificat, klausa ini berfungsi sebagai axis atau poros teologis yang menghubungkan pengalaman personal dengan narasi agung sejarah keselamatan. Dari perspektif struktur naratif, klausa yang diawali dengan konjungsi penyebab ὅτι (*hoti*, “karena”) ini bertindak sebagai fondasi rasional bagi seluruh pujian yang mendahuluinya (ayat 46-48) (Timothy Friberg, 2000). Ia adalah alasan mengapa jiwa Maria memuliakan Tuhan dan rohnya bersukacita. Penempatannya yang strategis mengindikasikan bahwa apa yang akan diungkapkan selanjutnya bukan lagi tentang dirinya, tetapi tentang karakter dan identitas Allah yang menjadi sumber peristiwa itu sendiri.

Menyelami pilihan leksikal, frasa ὁ δυνατός (*ho dynatos*) muncul sebagai kata kunci yang sangat disengaja. Kata sifat δυνατός dalam lingua franca Yunani Koine pada masa itu memang memiliki spektrum makna mulai dari “kuat”, “berkekuatan”, hingga “mampu” atau “berpengaruh” (Horst Robert Balz: & Schneider, 1993). Namun, untuk memahami maknanya dalam mulut Maria seperti yang direkam oleh Lukas, seorang penulis yang sangat sadar akan Kitab Suci Yunani (Septuaginta), kita harus meninggalkan konotasi umum ini. Dalam korpus

Septuaginta, *δυνατός* sering kali bukan sekadar terjemahan dari kata sifat Ibrani untuk “kuat”. Ia berkembang menjadi sebuah terminus technicus, sebuah gelar yang merujuk pada suatu kuasa ilahi yang spesifik dan dikenal (Zodhiates, 2000). Perbedaannya jelas: “suatu yang berkuasa” (*dynatos*) bersifat generik, tetapi “Sang Yang Berkuasa” (*ὁ δυνατός*) dengan artikel pasti tersebut, adalah sebuah identifikasi. Artikel *ὁ* (*ho*) di sini berfungsi sebagai penentu yang mengubah kata sifat menjadi suatu sebutan atau nama diri, setara dengan “Yang Mahakuasa” sebagai sebuah gelar resmi. Dalam tata bahasa Yunani, konstruksi semacam ini disebut *articular adjective*, yang menegaskan kekhususan dan keunikan subjek yang dimaksud (Goodwin, 2021). Dengan demikian, Maria tidak mengatakan, “Karena seorang yang berkuasa telah melakukan...,” melainkan, “Karena Sang Yang Mahakuasa telah melakukan...”. Penekanan kepada sesosok Pribadi ditekankan dalam terjemahan langsung ini.

Lebih menarik lagi adalah aspek retorika dari susunan klausa ini. Dalam teks Yunani, frasa *ὁ δυνατός* ditempatkan di akhir, yang dalam aturan penekanan bahasa Yunani (yang cenderung menempatkan elemen paling penting di posisi akhir) menjadikannya sebagai titik puncak pernyataan (Campbell, 2024). Perhatian pendengar atau pembaca dibawa melalui urutan: sebab – telah melakukan – kepadaku – perbuatan-perbuatan besar – sang yang mahakuasa. Urutan ini membangun sebuah klimaks yang dramatis: subjek yang bertindak, pelaku utama dari semua ini, baru diungkapkan pada akhir kalimat. Efeknya, segala “perbuatan-perbuatan besar” (*megala*) itu tidak lagi menggantung di udara; ia menemukan sumber dan penjelasannya yang final dalam oknum ilahi yang bernama *ὁ δυνατός*. Klausa ini dengan demikian merupakan sebuah pengakuan iman yang bersifat kerygmatis, sebuah proklamasi tentang siapa Allah itu dalam hubungannya dengan peristiwa yang dialami.

Kata kerja *ἐποίησεν* (*epoiēsen*) juga patut diperhatikan. Kata ini berasal dari akar kata *ποιέω* (*poieō*), yang berarti “membuat”, “melakukan”, atau “menciptakan” (Zodhiates, 2000). Dalam konteks Perjanjian Lama Yunani, kata ini sangat sering digunakan untuk menggambarkan tindakan-tindakan penciptaan dan keselamatan Allah. Ketika Maria berkata, “telah melakukan perbuatan-perbuatan besar,” ia menggunakan kata yang sama yang digunakan dalam Septuaginta untuk menggambarkan Allah yang menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1 LXX: *ἐποίησεν*) dan yang melakukan keajaiban-keajaiban di Mesir (Kel. 14:31 LXX). Pilihan kata ini dengan halus menghubungkan tindakan penciptaan baru di dalam rahimnya (suatu penciptaan eks nihilo dari benih ilahi) dengan tindakan-tindakan kreatif dan penyelamatan Allah di dalam sejarah. Apa yang terjadi padanya ditempatkan dalam kontinum tindakan ilahi yang sama. Dengan demikian, Lukas 1:49, dari analisis tekstual yang ketat, terbukti merupakan sebuah pernyataan yang dipadatkan dengan muatan teologis yang besar.

Setiap kata dipilih dengan cermat untuk mengungkapkan bahwa pengalaman Maria adalah sebuah epifani baru dari kuasa kreatif Allah yang dikenal dalam sejarah Israel, yang sekarang dipanggil dengan gelar yang mengingatkan pada momen-momen perjanjian yang paling fundamental (Middleton, 1989).

Analisis Historis-Semantik terhadap El-Shaddai dalam Kejadian 17:1

Untuk memahami gema yang dibangkitkan oleh ὁ θεός, kita harus kembali ke teks sumbernya dalam bahasa Ibrani: יְשׁוּבָה (‘*Ēl Šadday*), yang muncul dalam Kejadian 17:1. Gelar gabungan ini merupakan salah satu nama ilahi tertua dan paling penuh teka-teki dalam tradisi Ibrani. Analisis semantiknya membuka dua kemungkinan interpretasi yang saling memperkaya. Pertama, akar kata יְשׁוּבָה (*Šadday*) mungkin berhubungan dengan kata Akkadia *šadû*, yang berarti “gunung”. Dalam konteks ini, El-Shaddai dapat dimengerti sebagai “Allah dari Gunung” atau “Allah yang Perkasa seperti Gunung” (Kristiawan et al., 2025). Gambaran ini menghubungkan-Nya dengan tempat-tempat teofani yang tinggi (seperti Sinai) dan menekankan aspek transendensi, kedaulatan, serta kekuatan-Nya yang tak tergoyahkan.

Kedua, dan ini lebih menarik dalam konteks naratif kelahiran, akar kata ini mungkin terkait dengan kata Ibrani שָׂדֵה (*šad*), yang berarti “payudara” atau “buah dada” (Krogevoll, 2022). Interpretasi ini, yang dipegang oleh beberapa tradisi rabbinik, melihat El-Shaddai sebagai “Allah yang Maha Pemberi” atau “Allah yang Mencukupi”, yang gambaran keibuan-Nya menyiratkan kemampuan untuk memelihara, menghidupi, dan memberikan kelimpahan serta kehidupan (Fox, 2025). Kedua makna ini (yang perkasa dan yang pemelihara hidup) tidak saling meniadakan, tetapi justru menyatu dalam gelar ini, menggambarkan Allah yang memiliki kuasa absolut untuk memenuhi janji-Nya dengan memberikan kehidupan di tengah kondisi yang mati (seperti rahim Sara yang mandul).

Namun, makna sejati sebuah istilah teologis sering kali lebih ditentukan oleh fungsi naratifnya daripada etimologinya yang spekulatif. Dalam struktur kitab Kejadian, penampakan El-Shaddai dalam pasal 17 bersifat sangat strategis dan menentukan. Ini adalah pertama kalinya nama ini diucapkan oleh Allah sendiri dalam narasi Pentateukh (“Akulah El-Shaddai,” Kej. 17:1). Penampakan ini terjadi tepat pada momen kritis peralihan: setelah Abram telah lama tinggal di Kanaan dan janji keturunan tampak semakin mustahil karena usia Sarai yang lanjut (Hofer, 2024). Di sini, El-Shaddai menampakkan diri bukan untuk memperkenalkan diri yang baru, tetapi untuk meneguhkan dan memperluas perjanjian (JAY, 2024). Nama Abram diubah menjadi Abraham (“bapa sejumlah besar bangsa”) dan Sarai menjadi Sara (“puteri”), dan sunat ditetapkan sebagai tanda perjanjian yang kekal. Dengan

demikian, gelar El-Shaddai menjadi secara tak terpisahkan terikat dengan konteks: Janji Keturunan, Perubahan Identitas, dan Peneguhan Perjanjian. Ia adalah Allah yang memiliki kuasa (*El*) untuk menghidupkan yang mati dan memampukan yang mustahil (*Shaddai*) demi memenuhi janji perjanjian-Nya.

Penerjemahan istilah ini ke dalam bahasa Yunani dalam Septuaginta (LXX) memberikan jendela penting tentang bagaimana gelar ini dipahami menjelang zaman Perjanjian Baru. Sangat menarik bahwa LXX tidak menerjemahkan El-Shaddai secara konsisten. Dalam Kejadian 17:1, LXX menerjemahkannya secara cukup literal sebagai $\acute{\epsilon}\gamma\omega \epsilon\iota\mu\iota \acute{\omicron} \theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma \sigma\upsilon$ (*egō eimi ho theos sou*), “Akulah Allahmu,” yang mungkin lebih menekankan aspek relasional perjanjian. Namun, dalam kitab-kitab lain seperti Ayub dan beberapa kitab nabi, El-Shaddai atau sekadar Shaddai sering diterjemahkan sebagai $\pi\alpha\upsilon\tau\omicron\kappa\rho\acute{\alpha}\tau\omicron\rho$ (*pantokratōr*), yang secara harfiah berarti “yang berkuasa atas segalanya” atau “Yang Mahakuasa” (Kristiawan et al., 2025). Istilah $\pi\alpha\upsilon\tau\omicron\kappa\rho\acute{\alpha}\tau\omicron\rho$ ini menjadi sangat penting. Dalam tradisi penerjemahan Yunani, baik $\pi\alpha\upsilon\tau\omicron\kappa\rho\acute{\alpha}\tau\omicron\rho$ maupun $\acute{\omicron} \delta\upsilon\nu\alpha\tau\acute{\omicron}\varsigma$ (yang digunakan Lukas) hidup dalam ruang makna yang sama: mereka adalah cara untuk mengekspresikan dalam bahasa Yunani konsep Ibrani tentang Allah yang Mahakuasa, yang berdaulat penuh atas segala ciptaan dan sejarah. Literatur Yahudi Periode Bait Kedua, seperti Kitab Yubileum, semakin memperkuat asosiasi El-Shaddai dengan kuasa penciptaan dan pemeliharaan janji kepada para leluhur. Oleh karena itu, ketika seorang pembaca atau pendengar yang akrab dengan LXX mendengar $\acute{\omicron} \delta\upsilon\nu\alpha\tau\acute{\omicron}\varsigma$ dalam Lukas 1:49, jembatan linguistik dan teologis telah terbentuk dalam pikiran mereka. Gelar itu tidak kosong; ia membawa serta seluruh muatan naratif Kejadian 17: janji, perjanjian, dan kuasa yang mengatasi ketidakmungkinan biologis.

Gema Kejadian 17 dalam Lukas 1:49

Berdasarkan landasan tekstual dan semantik yang telah dikemukakan, hubungan antara Lukas 1:49 dan Kejadian 17:1 terungkap bukan sebagai kebetulan sastra belaka, melainkan sebagai sebuah bentuk intertekstualitas yang bersifat konstitutif. Dalam dinamika ini, narasi yang lebih baru yakni kisah Lukas secara sadar dibangun di atas fondasi naratif yang lebih tua, yaitu kisah Kejadian, dan justru menemukan makna terdalamnya melalui hubungan dialogis dengan teks tersebut. Gema yang dibangkitkan oleh frasa $\acute{\omicron} \delta\upsilon\nu\alpha\tau\acute{\omicron}\varsigma$ beroperasi bukan pada satu lapisan tunggal, melainkan pada tiga tingkat yang saling bertautan, membentuk suatu jaringan makna yang padat dan koheren, yang pada akhirnya mentransformasi pemahaman kita tentang

kejadian di Nazaret itu dari sebuah mukjizat personal menjadi peristiwa kosmis dalam rencana keselamatan Allah.

Pada tingkat pertama, yakni tingkat identitas ilahi, panggilan Maria terhadap ὁ δυνατός merupakan sebuah tindakan identifikasi yang disengaja dan spesifik. Di dalam Magnificat, Maria sebenarnya memiliki banyak pilihan leksikal untuk menyebut Allah. Ia menggunakan Κύριος (*Kyrios*, Tuhan) dalam ayat 46 dan 47, dan Θεός (*Theos*, Allah) dalam ayat 48. Namun, pada titik klimaks pengakuannya di ayat 49, ia beralih ke sebuah gelar yang jauh lebih khusus: ὁ δυνατός. Pergeseran leksikal ini sangat signifikan. Pilihan kata ini tidak acak; ia adalah sebuah sinyal teologis. Dengan memilih gelar ini, Lukas, yang menyuarakan teologinya melalui nyanyian Maria, sedang menarik sebuah garis genealogis ilahi yang langsung menuju ke jantung dari identitas Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 17. Pernyataan ini secara implisit setara dengan sebuah pengakuan iman: “Allah yang sekarang bertindak dengan kuasa kreatif-Nya dalam rahimku ini adalah Pribadi yang Sama, dengan karakter dan komitmen yang Sama, dengan Allah yang dahulu menjanjikan dan menganugerahkan keturunan kepada Abraham dan Sara.” Dengan demikian, klausa ini menjadi sebuah penegasan yang kuat tentang kontinuitas ilahi. Ia menyangkal segala gagasan tentang Allah yang berubah-ubah atau yang memulai suatu rencana yang benar-benar baru dan terputus dari masa lalu Israel. Sebaliknya, ia menegaskan kesetiaan (ἡσέδ, *hesed*) Allah perjanjian, yang karakternya konsisten dari generasi ke generasi (Nelson, 2023). Dalam konteks ini, ὁ δυνατός berfungsi sebagai sebuah *shibboleth* teologis, yaitu sebuah kata sandi yang membuka ingatan kolektif akan tindakan-tindakan Allah di masa lampau dan sekaligus menyatakan keberlanjutannya pada masa kini.

Tingkat analisis yang kedua, yang memperdalam pemahaman kita, adalah tingkat struktur naratif paralel. Di sini, pengamatan terhadap hubungan antar-teks bergerak melampaui identitas kata menuju pola cerita. Ketika kita menempatkan narasi pemberitaan Gabriel kepada Maria (Luk. 1:26-38) berdampingan dengan narasi penampakan El-Shaddai kepada Abram (Kej. 17), sebuah pola paralel yang mencengangkan mulai tampak, seolah-olah Lukas menggunakan cetakan naratif dari Kejadian untuk membentuk kisahnya sendiri. Pola ini dapat diuraikan dalam empat tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah Penyataan Ilahi yang Inisiatif. Dalam Kejadian 17:1, dicatat bahwa “TUHAN menampakkan diri kepada Abram.” Inisiatif mutlak ada pada Allah yang menyingkapkan diri-Nya. Dalam Lukas 1:26-28, pola yang sama terbentuk: “Allah mengutus malaikat Gabriel... kepada seorang perawan...” Meskipun medium perjumpaan berbeda dimana yang satu teofani langsung, yang lain melalui malaikat, esensi dasarnya identik. Allah, melalui firman-Nya, mengambil inisiatif untuk

memasuki ruang dan waktu manusia guna menyampaikan sebuah janji yang transformatif (Pesket & Ramachandra, 2024).

Tahap kedua adalah Isi Janji yang Melampaui Kodrat. Di sinilah paralelnya menjadi sangat intim dan penuh makna. Kepada Abram (dan secara implisit, Sara), janji El-Shaddai adalah seorang anak dari sebuah rahim yang secara biologis telah “mati,” sebuah rahim yang mandul dan telah melewati usia subur (Kej. 17:17; 18:11). Kondisi ini digambarkan sebagai suatu ketidakmungkinan manusiawi (Sumatra, 2024). Kepada Maria, janji yang disampaikan Gabriel adalah seorang anak dari sebuah rahim yang secara sosial dan biologis “belum digunakan,” seorang perawan yang belum bersuami (Luk. 1:34). Kedua kondisi ini, meski berlawanan secara faktual (satu terlalu tua, satu terlalu muda; satu telah mencoba dan gagal, satu sama sekali belum dijalani), bertemu pada titik yang sama yaitu ketidakmungkinan absolut menurut hukum alam. Keduanya merupakan situasi di mana proses biologis normal untuk memperoleh keturunan telah tertutup. Dengan demikian, janji di kedua narasi bukan sekadar janji kelahiran, tetapi janji tentang sebuah kelahiran yang bersifat kreasi baru, yang hanya dapat terjadi oleh intervensi langsung kuasa ilahi yang berdaulat atas kodrat (Poorthuis, 2024).

Tahap ketiga adalah Respons Manusiawi yang Kompleks. Respons terhadap janji yang mustahil ini tidak serta-merta berupa penerimaan yang naif. Dalam Kejadian 17:17, Abraham “sujud lalu tertawa” di dalam hatinya. Tindakan sujud menunjukkan penghormatan dan pengakuan akan kedaulatan ilahi, sementara tawa mencerminkan keheranan, ketidakpercayaan, dan mungkin rasa ironi yang manusiawi. Sara pun tertawa ketika mendengar janji itu (Kej. 18:12). Dalam Lukas, Maria memberikan respons yang secara total berbeda namun fungsinya serupa: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” (Luk. 1:34). Pertanyaan ini bukanlah ekspresi ketidakpercayaan seperti Zakharia (Luk. 1:18), melainkan suatu permintaan penjelasan mengenai modus operandi dari janji yang melampaui pemahaman alamiahnya (Jeal, 2024). Meski demikian, baik pertanyaan Maria maupun tawa Abraham-Sara, sama-sama mengungkapkan jurang yang dalam antara realitas manusiawi yang dialami dan janji ilahi yang disampaikan. Kedua narasi kemudian bergerak menuju resolusi yang sama: penerimaan melalui iman. Abraham melaksanakan perintah sunat sebagai tanda persetujuannya, dan Maria menyatakan penyerahan dirinya, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38).

Tahap keempat adalah Pemberian Konfirmasi atau Tanda. Dalam narasi Kejadian, konfirmasi dan meterai janji itu adalah praktik sunat sebagai “tanda perjanjian” (Kej. 17:11). Dalam narasi Lukas, konfirmasi datang dalam dua bentuk: pertama, penjelasan teologis mengenai *modus operandi* (“Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi

akan menaungi engkau,” Luk. 1:35), dan kedua, sebuah tanda empiris berupa kehamilan ajaib Elisabet, yang disebutkan oleh malaikat sebagai bukti bahwa “bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Luk. 1:36-37) (Musili, 2023). Dengan demikian, seluruh narasi konsepsi Yesus dibingkai oleh Lukas dalam sebuah pola yang telah sangat dikenal oleh pembacanya yang akrab dengan Kitab Suci: pola janji dan pemenuhan oleh El-Shaddai. Dengan menempatkan gelar ὁ δυνάτοϛ tepat di pusat pengakuan iman Maria, Lukas secara efektif memberikan “kode naratif” kepada pembacanya. Kode ini mengundang pembaca untuk membaca kisah Yesus sebagai literasi yang baru, lebih dalam, dan definitif dari pola keselamatan yang telah Allah tetapkan sejak perjanjian dengan Abraham.

Inilah yang membawa kita pada tingkat ketiga dan yang paling substansial, yaitu tingkat makna teologis yang transformatif. Di sini, gema intertekstual itu bukan lagi sekadar soal kemiripan atau paralelisme, melainkan soal pemberian makna yang mendalam dan radikal terhadap peristiwa Inkarnasi. Dengan menghubungkan kehamilan Maria secara eksplisit dengan El-Shaddai dan perjanjian Abraham, Lukas sebenarnya sedang menyatakan tiga kebenaran teologis yang fundamental. Pertama, kelahiran Yesus adalah Tindakan Penggenapan Perjanjian yang Esensial (Waldrop, n.d.). Peristiwa ini bukanlah sebuah mukjizat yang berdiri sendiri atau sebuah intervensi ilahi yang acak. Ia adalah titik kulminasi yang dinanti-nantikan dari janji El-Shaddai kepada Abraham bahwa “olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3). Dalam Yesus, janji tentang “keturunan” yang akan menjadi saluran berkat universal itu menemukan pribadinya yang definitif (Dieujuste, 2025). Dengan demikian, Inkarnasi adalah tindakan Allah yang setia memenuhi sumpah perjanjian-Nya sendiri. Ia adalah wujud kesetiaan (הַמְנוּחָ, *emunah*) El-Shaddai yang mencapai puncaknya.

Kedua, kelahiran ini merupakan Demonstrasi Kuasa Perjanjian yang Sama. Ketika malaikat menjelaskan bahwa “kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau” (Luk. 1:35), frasa “Yang Mahatinggi” (Υψίστου) dan “kuasa” (δύναμις) tersebut hidup dalam ruang semantik yang sama dengan ὁ δυνάτοϛ dan El-Shaddai. Kuasa yang membuka rahim Sara yang mandul adalah kuasa yang identik yang menciptakan kehidupan dalam rahim Maria yang perawan. Hubungan ini membuktikan bahwa Allah perjanjian itu tidak berubah; Ia tetap berdaulat penuh atas hukum alam dan proses biologis (Laurentin, 2022). Ketidakmungkinan yang dihadapi Sara (kemandulan karena usia) dan Maria (keperawanan) hanyalah dua wajah berbeda dari hal yang sama di mata Allah: sebuah kesempatan untuk menyatakan bahwa keselamatan sejati selalu berasal dari tindakan-Nya yang beranugerah dan berdaulat, bukan dari kapasitas atau kondisi manusia. Dengan demikian, kedua kelahiran ajaib itu menjadi tiang

penopang yang mengapit sejarah keselamatan, sama-sama menjadi saksi bahwa keselamatan adalah anugerah kreasi ilahi.

Ketiga, dan ini adalah implikasi yang paling luas, peristiwa ini menandai Kelahiran suatu Realitas Bangsa yang Baru. Ishak, anak janji dari Sara, adalah bapak leluhur jasmani dari bangsa Israel secara etnis (Bergmann & Latt, 2025). Yesus, anak janji dari Maria, adalah sumber dan kepala dari “Israel Allah” (Gal. 6:16) yang baru, yaitu suatu komunitas perjanjian yang dibentuk bukan oleh darah dan daging, tetapi oleh iman dan Roh (Hiemstra, 2024). Dalam tipologi yang terbentuk melalui gema ini, Maria dengan demikian mengambil suatu peran yang melampaui peran biologisnya. Ia menjadi suatu tipe baru Sara. Jika Sara adalah “ibu” dari bangsa perjanjian dalam arti fisik, Maria, melalui kelahiran Yesus, menjadi secara simbolis “ibu” dari komunitas perjanjian yang universal, yaitu gereja yang terdiri dari orang-orang percaya dari segala bangsa. Sukacita personalnya yang terungkap dalam Lukas 1:49. Sukacita ini lahir karena Allah yang Mahakuasa telah memandangnya dan dengan demikian terekspansi dan ditransformasikan menjadi sukacita eskatologis. Sukacita ini adalah sukacita atas dimulainya babak akhir sejarah, di mana janji El-Shaddai untuk memberkati semua bangsa akhirnya memasuki fase penggenapannya yang nyata dan definitif.

Oleh karena itu, Lukas 1:49 jauh lebih dari sekadar sebuah ayat dalam sebuah nyanyian yang indah. Ia adalah sebuah pernyataan teologis yang sangat padat, sebuah kristalisasi makna yang berfungsi sebagai kunci hermeneutis untuk membaca seluruh Injil Lukas, bahkan seluruh drama keselamatan. Kunci ini membuka pemahaman bahwa kisah Yesus dari Nazaret, yang akan diceritakan Lukas tentang kelahiran, pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya, sama sekali tidak berdiri sendiri sebagai sebuah biografi religius yang terisolasi. Sebaliknya, kisah itu berakar dalam, bersumber dari, dan merupakan klimaks logis serta puncak naratif dari kisah kesetiaan El-Shaddai, Allah Yang Mahakuasa (Kristiawan & Kim, 2025). Ia adalah Allah yang setia pada perjanjian-Nya dari generasi ke generasi, yang kini, pada kegenapan waktu, bertindak secara final, menentukan, dan tak tersaingi dalam rahim seorang perawan dari Nazaret. Dengan satu frasa yang tepat yaitu $\acute{o} \delta\upsilon\nu\alpha\tau\acute{o}\varsigma$, Lukas berhasil menjahit kain yang baru dari Injilnya dengan benang yang sangat tua dari Janji itu, menunjukkan bahwa dalam Kristus, “janji-janji Allah beroleh jawabannya yang tegas” (2 Kor. 1:20).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemunculan kembali gelar El-Shaddai (*ho dynatos*) dalam Lukas 1:49 berfungsi sebagai sebuah strategi intertekstual yang disengaja oleh Lukas untuk secara teologis menghubungkan konsepsi Yesus

yang supranatural dengan janji keturunan Abraham. Hubungan ini bukan sekadar kemiripan tema, melainkan sebuah pengaitan yang konstitutif dan transformatif. Pertama, gema ini menegaskan kontinuitas identitas ilahi: Allah yang bertindak dalam diri Maria adalah Allah yang sama, El-Shaddai, yang berjanji dan memenuhi janji-Nya kepada Abraham dan Sara. Kedua, gema ini membangun paralel naratif yang ketat antara kedua kisah kelahiran ajaib, menempatkan peristiwa Inkarnasi ke dalam pola perjanjian yang telah mapan. Ketiga, dan yang paling utama, hubungan ini memberikan makna teologis yang mendalam bagi identitas Yesus dan misi penyelamatan-Nya. Implikasinya adalah bahwa Yesus bukanlah sekadar anak ajaib, melainkan penggenapan definitif dari janji keturunan Abraham. Kelahiran-Nya adalah tindakan kesetiaan perjanjian El-Shaddai yang melampaui segala ketidakmungkinan manusia (baik kemandulan Sara maupun keperawanan Maria) untuk melahirkan sebuah bangsa perjanjian yang baru dan universal. Dengan demikian, melalui gema ini, Lukas menyatakan bahwa misi penyelamatan Yesus berakar dalam dan merupakan klimaks dari rencana keselamatan Allah yang telah dimulai dengan perjanjian-Nya kepada Abraham, yang kini mencapai penggenapannya yang final dan inklusif dalam diri Kristus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Becker, S. (2009). The Magnificat Among the Biblical Narrative-Set Psalms. *Exegetical Studies*, 2, 60–73.
- Bergmann, C. D., & Latt, M. M. (2025). “Look to Abraham and Sarah”: the Motifs of Infertility and Childbirth in Genesis and Second Isaiah. *Imitating Abraham: Ritual and Exemplarity in Jewish and Christian Contexts*, 42(1), 35.
- Campbell, C. R. (2024). *Basics of verbal aspect in Biblical Greek*. Zondervan Academic.
- Coyle, K. (2021). The Magnificat. *The Furrow*, 72(6), 331–337.
- Dekker, K. (2023). Glosses, Glossaries and Wisdom Texts. In *Medieval Glossaries from Western Europe: Tradition and Innovation* (pp. 97–119). Brepols Publishers.
- DeRouchie, J. S. (2022). An Arc of the Covenants: Tracing How the Bible’s Storyline Climaxes in Christ. *Southern Baptist Journal of Theology*, 26, 10–45.
- Dieujuste, D. (2025). *Seed of the Woman, Son of David, Son of Abraham: Exploring the Progression of God’s Redemptive Plan for all Nations and Rethinking Gentile Integration in Messianic Hope*.

- Ellis, J. W. (2021). Hannah's Song: A Foreshadowing of the Magnificat. *European Journal of Theology and Philosophy*, 1(3), 15–24.
- Fox, G. (2025). *Names of God: Knowing Peace: Devotional Study with Video Access*. Rose Publishing.
- Goldingay, J., Longman III, T., DeRouchie, J. S., Dharamraj, H., & Carter, C. A. (2022). *Five views of Christ in the Old Testament: genre, authorial intent, and the nature of Scripture*. Zondervan Academic.
- Goodwin, W. W. (2021). *Greek Grammar: Revised by Charles Burton Gulick*. Wipf and Stock Publishers.
- Hiemstra, S. W. (2024). *Image of God in the Person of Jesus*. T2Pneuma Publishers LLC.
- Hoefler, N. A. (2024). *YHWH's Covenantal Dealings with Abraham: A Redemptive-Historical Perspective*.
- Horst Robert Balz., & Schneider, G. (1993). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Eerdmans.
- ILESANMI, D. A. (2024). *Biblical Research: A Theological and Epistemological Inquiry*.
- Jackson, J. (2021). The God who acts: Luke's presentation of God. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 64(1), 95–107.
- JAY, T. (2024). shaddai אֱלֹהֵי שַׁדַּי; el shaddai/sadday). We find it in Genesis 17, when God. *From Force to Persuasion: Process-Relational Perspectives on Power and the God of Love*, 24.
- Jeal, R. R. (2024). The Rhetoric of the Sublime in the Narrative of Mary the Mother of Jesus (Luke 1–2). *Exploring Sublime Rhetoric in Biblical Literature*, 13.
- Kim, D. (2022). Intertextuality and New Testament Studies. *Currents in Biblical Research*, 20(3), 238–260.
- Kristiawan, R. (2024). *Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵי שַׁדַּי (El-Shaddai) dalam Pentateukh*. 1(2), 93–109.
- Kristiawan, R., & Kim, K. (2025). The Urgency of Using El-Saddai and El-Elyon in the Major Prophets. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(1), 42–54.
- Kristiawan, R., Priyono, J., & Kiedong, K. (2025). *The Debate About the Almighty אֱלֹהֵי שַׁדַּי : év ; (Saddai) in the Book of*. 5(1), 1–17.
- Krogevoll, A. (2022). *I Appeared as El Shaddai: Exploring the Mountain Motif as an Element for the Equation Between Yahweh and El Shaddai*.

- Laurentin, R. (2022). *A short treatise on the Virgin Mary*. CUA Press.
- Longman III, T., & Strauss, M. L. (2023). *The Baker Expository Dictionary of Biblical Words*. Baker Books.
- Middleton, D. F. (1989). The Story of Mary: Luke's Version. *New Blackfriars*, 70(833), 555–564.
- Musili, T. (2023). Re-Reading the Annunciation (Luke 1: 26-38): Towards Comprehensive Sexuality Education. *CrossCurrents*, 73(3), 247–274.
- Nelson, K. (2023). *Hesed and the New Testament: An Intertextual Categorization Study*. Penn State Press.
- Pesket, H., & Ramachandra, V. (2024). *The message of mission: The glory of Christ in all time and space*. Inter-Varsity Press.
- Poorthuis, M. J. H. M. (2024). Sarah and Mary. *The Apostles' Creed: Born of the Virgin Mary*, 34, 84.
- Porter, W. J. (2025). Mary's Magnificat and its Music. *Secularism and the Pursuit of Transcendence, Volume II*, 18, 78.
- Reid, B. E. (2011). Women Prophets of God's Alternative Reign. *Luke-Acts and Empire: Essays in Honor of Robert L. Brawley*, 151, 44.
- Sumatra, K. (2024). *Spheres of Existence and Female Archetypes of Sarah's Story in the Genesis Narrative*.
- Timothy Friberg, B. F. and N. F. M. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament: Baker's Greek New Testament library*. Baker Books.
- Waldrop, K. L. (n.d.). The Necessary Jesus: Necessity Related to Fulfillment and Christology in the Gospel of Luke. *Southwest Journal of Arts and Sciences*, 6.
- Welzen, H. (2011). Exegetical analyses and spiritual readings of the story of the annunciation (Luke 1: 26-38). *Acta Theologica*, 2011(sup-5), 21–36.
- Zodhiates, S. (2000). *The Complete Word Study Dictionary : New Testament*. AMG Publishers.